

PENGARUH PDRB, PENDIDIKAN DAN STRUKTUR TENAGA KERJA TERHADAP KEMISKINAN DI KOTA BUKITTINGGI

Hendri Andika Saputra,¹ Dastanta Irvan Ginting²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara, Medan

E-mail: Hendri.as49@gmail.com¹

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara, Medan

E-mail : das2ginting@gmail.com²

Abstract

This research aims to analyze the influence of Gross Regional Domestic Product (GRDP), education level, and workforce structure on poverty levels in Bukittinggi City. The data used in this research is secondary data obtained from the Bukittinggi City Central Statistics Agency and other related agencies. The analytical method used is multiple regression with the Ordinary Least Square (OLS) model. The research results show that GRDP per capita, education level, and workforce structure together have a significant effect on the poverty level in Bukittinggi City. Individually, GRDP per capita and labor structure have a negative effect on poverty, while education level has a positive effect on poverty. This shows that increasing GRDP per capita and the labor structure of the agricultural sector can reduce poverty levels, while the level of education has not been able to reduce poverty

Keywords : *Poverty, GRDP per capita, Education and Agricultural Sector*

1. PENDAHULUAN

(Susanto & Pangesti, 2019) Kemiskinan merupakan salah satu tantangan dalam pembangunan ekonomi di berbagai negara di dunia. Bagi negara-negara yang sedang berkembang, menurunkan tingkat kemiskinan merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan ekonomi. (Iqbal Salsabil & Westi Rianti, 2023) Kemiskinan sering kali disebabkan oleh kurangnya pendapatan yang cukup bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Tingkat kemiskinan tidak hanya dipengaruhi oleh rendahnya pendapatan per kapita, tetapi juga oleh tingginya disparitas dalam distribusi pendapatan. Meskipun ada negara-negara dengan pendapatan per kapita yang tinggi, itu

tidak menjamin bahwa tingkat kemiskinan akan rendah.

(Prodi et al., 2023) Seseorang dianggap miskin jika mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka secara layak. Kemiskinan merupakan masalah serius yang perlu ditangani atau setidaknya dikurangi. Meskipun pemerintah telah melakukan pembangunan untuk menekan angka kemiskinan, masalah ini masih berlanjut dalam jangka waktu yang lama. Contohnya, Kota Bukittinggi, yang terkenal sebagai destinasi wisata, masih belum berhasil mengatasi masalah kemiskinan. Tabel 1. menyajikan jumlah penduduk, dan persentase penduduk miskin di Kota Bukittinggi dari tahun 2012 – 2023

Tabel 1.
Jumlah Penduduk, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Kota Bukittinggi, Tahun 2012 - 2023

Tahun	Jumlah Penduduk (orang)	Jumlah Penduduk Miskin (orang)	Tingkat Kemiskinan (%)
2012	116.075	6.686	5,76
2013	118.260	6.371	5,39
2014	120.491	6.004	4,98
2015	122.621	6.540	5,33
2016	124.715	6.810	5,46
2017	126.804	6.754	5,33
2018	128.783	6.315	4,90
2019	130.773	6.000	4,59
2020	121.028	6.010	4,97
2021	121.588	6.980	5,74
2022	122.311	6.160	5,04
2023	124.047	5.775	4,66

Sumber : BPS Kota Bukittinggi berbagai terbitan (diolah)

Tabel 1. Menunjukkan bahwa jumlah penduduk secara konsisten meningkat dari tahun ke tahun, menunjukkan pertumbuhan populasi yang stabil. Meskipun terdapat fluktuasi tahunan, tren keseluruhan menunjukkan peningkatan yang signifikan. Puncaknya terjadi pada tahun 2019 dengan jumlah penduduk mencapai 130.773 juta orang. Meskipun jumlah penduduk miskin fluktuasi tahunan terjadi, jumlah penduduk miskin secara keseluruhan menurun seiring waktu. Terlihat penurunan yang signifikan pada tahun 2023, dengan jumlah penduduk miskin mencapai titik terendah dalam rentang waktu yang diberikan, yaitu 5.775 juta orang. Meskipun jumlah penduduk terus meningkat, jumlah penduduk miskin dan tingkat kemiskinan secara keseluruhan mengalami penurunan selama periode waktu yang diberikan. Hal ini mengindikasikan keberhasilan kebijakan atau program dalam mengurangi

kemiskinan meskipun adanya pertumbuhan populasi yang berkelanjutan.

(Janah, 2022) Salah satu yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat dan keberhasilan pembangunan disuatu daerah ditinjau dari sisi ekonominya, misalkan meningkatnya PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan disuatu wilayah. PDRB yang berfluktuasi di Kota Bukittinggi menyatakan bahwa pemerintah belum mampu mengatasi atau menekan tingkat kemiskinan. (L. N. Aini & Islamy, 2021a)

(Werdi Saraswati dan Hendry Cahyono, n.d.) PDRB adalah pendapatan yang dihasilkan melalui produksi barang dan jasa oleh semua sektor ekonomi di suatu daerah dalam periode tertentu. Semakin tinggi PDRB suatu wilayah, semakin tinggi tingkat pendapatan wilayah tersebut. Namun, PDRB tidak menjamin bahwa semua penduduk akan merasakan kemakmuran.

(Ilmiah, n.d.)PDRB hanya memberikan gambaran umum tentang kesejahteraan masyarakat. Kenaikan PDRB tidak dapat secara langsung menyimpulkan apakah kondisi penduduk berpenghasilan rendah telah membaik atau belum.

Tabel 2.

PDRB dan PDRB Per Kapita Menurut Harga Konstan tahun 2000 di Kota Bukittinggi, Tahun 2012 - 2023

Tahun	PDRB HK 2010 (Rp Juta)	Jumlah Penduduk (orang)	PDRB perkapita (ribu)
2012	4.069.017,50	116.075,00	35,055
2013	4.324.423,60	118.260,00	36,567
2014	4.591.464,70	120.491,00	38,106
2015	6.169.750,95	122.621,00	50,316
2016	6.783.086,09	124.715,00	54,389
2017	7.453.106,84	126.804,00	58,777
2018	8.012.717,18	128.783,00	62,219
2019	6.152.076,98	130.773,00	47,044
2020	6.045.085,09	121.028,00	49,948
2021	6.263.129,04	121.588,00	51,511
2022	6.556.496,21	122.311,00	53,605
2023	6.869.402,40	124.047,00	55,377

Sumber : BPS Kota Bukittinggi berbagai terbitan (diolah)

PDRB HK 2010 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang stabil dalam rentang waktu tersebut. Jumlah penduduk juga mengalami peningkatan seiring waktu, yang dapat berdampak pada PDRB per kapita. PDRB per kapita menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dari tahun 2012 hingga 2023, menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan populasi. Terdapat fluktuasi dalam PDRB per kapita dari tahun ke tahun, yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kondisi ekonomi global, kebijakan pemerintah, dan

perubahan struktural dalam perekonomian daerah tersebut.

(E. N. Aini et al., 2018)Masalah serius lainnya dalam konteks kemiskinan adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan pendapatan seseorang. (Damayanti, 2018)Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Oleh karena itu, pendidikan perlu diberikan perhatian khusus dalam upaya mengatasi kebodohan dan kesenjangan sosial-ekonomi.

Tabel 3.
Pendidikan Penduduk Menurut Rata-rata Lama Sekolah di Kota Bukittinggi,
Tahun 2012 – 2023

Tahun	Rata- Rata Lama Sekolah (tahun)
2012	10,62
2013	10,66
2014	10,71
2015	10,79
2016	10,98
2017	11,3
2018	11,31
2019	11,32
2020	11,33
2021	11,34
2022	11,63
2023	11,64

Sumber : BPS Kota Bukittinggi berbagai terbitan (diolah)

Terlihat dari data bahwa rata-rata lama sekolah mengalami peningkatan secara konsisten dari tahun ke tahun selama periode yang diberikan. Mulai dari 10,62 tahun pada tahun 2012, naik menjadi 11,64 tahun pada tahun 2023. Setiap tahun, terdapat peningkatan yang relatif stabil dalam rata-rata lama sekolah, menunjukkan upaya yang berkelanjutan dalam meningkatkan akses dan partisipasi dalam pendidikan. Peningkatan rata-rata lama sekolah dapat mencerminkan peningkatan kesempatan pendidikan, baik dalam hal akses fisik ke sekolah maupun faktor-faktor lain yang mempengaruhi partisipasi dalam pendidikan.

(Hermawan et al., 2022) Pendidikan, yang diukur melalui rata-rata lama sekolah, memiliki dampak signifikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan melalui pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menekan tingkat kemiskinan. Selain itu, untuk memastikan bahwa penduduk mendapatkan pekerjaan yang berkualitas, dibutuhkan pendidikan dan keterampilan yang baik. Keberhasilan dalam mengatasi kemiskinan di Kota Bukittinggi, seperti di tempat lainnya, tergantung pada kondisi dan potensi wilayah, yang mempengaruhi lapangan kerja di berbagai sektor ekonomi. (Olfie et al., n.d.)

Tabel 4.
Struktur Tenaga Kerja, Persentase Penduduk Bekerja pada Sektor Pertanian di Kota Bukittinggi, Tahun 2012 - 2023

Tahun	Pekerja di Sektor Pertanian (orang)	Kesempatan Kerja (orang)	Persentase TK di Sektor Pertanian (%)
2012	2.145	54.671	3,92
2013	2.234	55.821	4,00
2014	2.318	56.212	4,12
2015	2.376	56.478	4,21
2016	2.376	56.478	4,21
2017	2.130	56.121	3,80
2018	2.150	59.935	3,59
2019	2.524	58.456	4,32
2020	1.286	64.916	1,98
2021	1.911	64.878	2,95
2022	2.286	64.005	3,57
2023	1.617	61.932	2,61

Sumber : BPS Kota Bukittinggi berbagai terbitan (diolah)

Terdapat fluktuasi dalam jumlah pekerja di sektor pertanian dari tahun ke tahun, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perubahan teknologi, kebijakan pertanian, dan kondisi cuaca. Kesempatan kerja total cenderung stabil atau meningkat dari tahun ke tahun, meskipun terjadi penurunan signifikan pada tahun 2020 yang mungkin disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 terhadap ekonomi. Persentase tenaga kerja di sektor pertanian menunjukkan tren penurunan secara keseluruhan dari tahun 2012 hingga 2023. (Safira et al., 2018) Hal ini menandakan adanya pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor-sektor lainnya, yang bisa mencerminkan modernisasi atau diversifikasi ekonomi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah data time series dan data cross section. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik yaitu PDRB, Pendidikan, Struktur tenaga kerja pertanian dan Kemiskinan. Analisa data menggunakan Regresi linear berganda, persamaan regresinya, sbb(Di Kabupate et al., n.d.) :

$$Y_i = a + b^1 X^1 + b^2 X^2 + b^3 X^3 + \epsilon_i \dots$$

Y = tingkat kemiskinanpersentase penduduk miskin (%)

X₁ = PDRB perkapita (Rp juta)

X₂ = Pendidikan rata-rata lama sekolah (tahun)

X₃ = Struktur tenaga kerja pertanian (%)

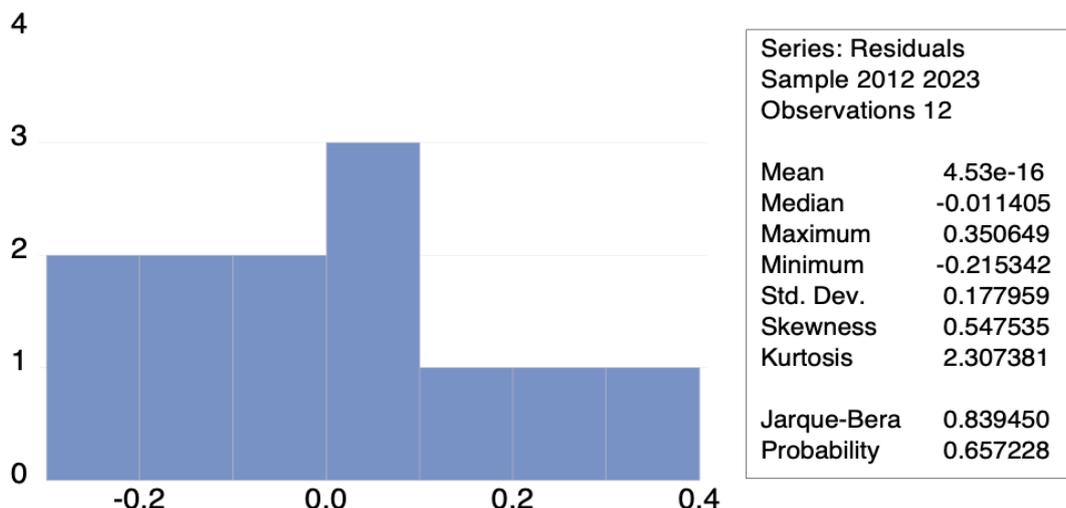
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

(L. N. Aini & Islamy, 2021b) Uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah distribusi data mengikuti pola yang normal atau tidak. Dalam uji normalitas, data yang dimiliki

dibandingkan dengan distribusi normal yang memiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data yang diamati. Jika nilai signifikansi uji lebih besar dari 0,05, ini menunjukkan bahwa data cenderung terdistribusi secara normal. Berikut hasil uji normalitas yang di dapat :



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan output tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,657228 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menentukan apakah terdapat pelanggaran

terhadap asumsi klasik, yaitu adanya hubungan linear antara variabel independen dalam model regresi. Suatu model regresi dianggap bebas dari masalah multikolinearitas jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) nya kurang dari 10.(Cantika Roseline & Maimunah, n.d.)

Tabel 5.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF	Tolerance
X1	1.101344	<10
X2	1.165674	<10
X3	1.101266	<10

Sumber : E-Views, data olahan

Hasil dari nilai VIF dan toleransi menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas di antara semua variabel dalam penelitian ini. Hal ini terlihat dari nilai VIF yang kurang dari 10.

Uji Heterokedastisitas

(Pengaruh PDRB et al., 2018) Uji heteroskedastisitas dimanfaatkan untuk

menentukan apakah ada pelanggaran terhadap asumsi klasik, yang merujuk pada ketidaksamaan varian dari residu untuk semua pengamatan dalam model regresi. Dalam model regresi, prasyaratnya adalah tidak ada tanda-tanda heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas ini sering menggunakan uji White.

Tabel 6.
Hasil Uji Heterokedastisitas

F-statistic	2.933890	Prob. F(9,2)	0.2800
Obs*R-squared	11.15508	Prob. Chi-Squared (9)	0.2652
Scaled explained	3.240875	Prob. Chi-Squared (9)	0.9540

Sumber : E-Views, data olahan

Dari hasil output tersebut, terlihat bahwa semua nilai pada kolom Sig, yang menunjukkan signifikansi dari uji heteroskedastisitas, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada tanda-tanda heteroskedastisitas

Pengujian Statistik

Koefisien Determinasi (R^2) telah dihitung dan menunjukkan nilai sebesar 0,896579. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 89.65% variasi dalam tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel independen (seperti PDRB per kapita, tingkat pendidikan, dan tingkat tenaga kerja sektor pertanian), sementara sisanya sebesar 10.35% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Untuk variabel PDRB per kapita, ditemukan nilai thitung sebesar -1.939106. Nilai negatif thitung menandakan adanya korelasi negatif antara jumlah PDRB perkapita dan tingkat kemiskinan. Selain itu, karena nilai thitung lebih besar dari ttabel ($-1.939106 > 1.89458$) dengan nilai signifikansi (Sig.) yang lebih kecil dari taraf signifikansi ($< 0,05$), dapat disimpulkan bahwa PDRB per kapita memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Bukittinggi.

Untuk variabel tingkat pendidikan, ditemukan nilai thitung sebesar 2.990455. Nilai positif thitung menunjukkan korelasi positif antara tingkat pendidikan dan tingkat kemiskinan. Selain itu, karena nilai thitung lebih besar dari ttabel ($2.990455 > 1.89458$) dengan nilai signifikansi (Sig.) yang lebih kecil dari taraf signifikansi ($< 0,05$), dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Bukittinggi.

Untuk variabel tingkat tenaga kerja sektor pertanian, nilai thitung tidak disediakan. Namun, karena nilai positif thitung menunjukkan korelasi positif antara tingkat tenaga kerja sektor pertanian dan tingkat kemiskinan, dan karena nilai signifikansi (Sig.) kurang dari taraf signifikansi ($< 0,05$), dapat disimpulkan bahwa tingkat tenaga kerja sektor pertanian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Bukittinggi.

Dalam penelitian ini, diperoleh nilai F-tabel sebesar 4,347 dan F-hitung sebesar 8.713741. Hal ini menunjukkan bahwa nilai f-hitung (8.713741) lebih besar dari ftabel (4,347), dan dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,0066 yang lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05). Artinya, secara simultan,

terdapat pengaruh dari PDRB perkapita, tingkat Pendidikan dan tingkat TK pertanian terhadap tingkat kemiskinan di Kota Bukittinggi.

Hasil Estimasi Data

Berikut ini adalah hasil estimasi model yang diperoleh dengan menggunakan aplikasi e-views 12.0:

Tabel 3.

Hasil Estimasi Model pengaruh dari PDRB perkapita, tingkat Pendidikan dan tingkat TK pertanian terhadap tingkat kemiskinan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	12.10029	1.110471	10.89654	0.0000
PDRB Perkapita	-0.0282188	0.172159	-1.939106	0.0389
Tingkat Pendidikan	0.023252	0.007775	2,990455	0.0173
Tingkat TK Pertanian	-0,180743	0.090440	1.998483	0.0198
R-squared	0,896579	F-statistic	8.713741	
Adjusted R-squared	0,851266	Prob (F-statistic)	0.006686	

Sumber : E-Views, data olahan

Persamaan model untuk variabel pengaruh dari PDRB perkapita, tingkat Pendidikan dan tingkat TK pertanian terhadap tingkat kemiskinan di Kota Bukittinggi. dapat diperoleh dari hasil estimasi sebagai berikut:

$$Y = 12.10029 - 0.0282188 + 0.023252 - 0.180743$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka hasil koefisien regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

(1) Dari persamaan regresi tersebut, dapat di jelaskan bahwa nilai konstanta sebesar 12.10029. Hal ini menunjukkan kondisi semua variabel independen PDRB perkapita, tingkat Pendidikan dan tingkat TK pertanian dianggap konstan maka tingkat tingkat kemiskinan sebesar 12.10029.

(2) Koefisien PDRB perkapita bernilai - 0,0282188 menunjukkan koefisien negatif. Artinya Pada variabel PDRB perkapita menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan PDRB perkapita satu persen maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,0282188 persen; (3) Koefisien pada variabel tingkat pendidikan bernilai 0.023252 menunjukkan koefisien positif. Artinya pada variabel tingkat pendidikan menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan tingkat

pendidikan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0,0282188 persen; (4) Koefisien pada variabel Tingkat TK Pertanian bernilai -0,180743 menunjukkan koefisien negatif. Artinya variabel Tingkat TK Pertanian menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan sebesar 1 persen maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,180743 Persen.

PEMBAHASAN

Pengaruh PDRB Perkapita Terhadap Tingkat Kemiskinan

Dari hasil analisis data ditemukan bahwa PDRB perkapita berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Artinya jika PDRB per kapita naik, ini bisa berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan. Kenaikan PDRB per kapita menunjukkan peningkatan pendapatan rata-rata penduduk di suatu daerah. Dengan pendapatan yang lebih tinggi, masyarakat memiliki akses yang lebih baik terhadap kebutuhan dasar seperti makanan, perumahan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Hal ini dapat membantu mengurangi jumlah orang yang hidup di bawah garis kemiskinan, karena mereka memiliki lebih banyak sumber daya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Jadi,

naiknya PDRB per kapita bisa menghasilkan penurunan kemiskinan.

Dengan upaya mengembangkan infrastruktur dan industri, meningkatkan akses pendidikan dan keterampilan, serta meluncurkan program pemberdayaan ekonomi masyarakat, pemerintah dapat secara efektif mengurangi tingkat kemiskinan. Investasi dalam infrastruktur menciptakan lapangan kerja dan memicu pertumbuhan ekonomi, sementara pendidikan dan pelatihan keterampilan meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja. Program pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya yang mendukung UMKM, memberikan akses modal dan dukungan lainnya yang diperlukan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan mengurangi kemiskinan. Dengan demikian, tiga strategi ini bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan mengurangi kemiskinan secara efektif.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Dari hasil analisis data ditemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Jika meningkatnya tingkat pendidikan berkontribusi pada peningkatan tingkat kemiskinan, hal ini mungkin terjadi dalam konteks tertentu, meskipun cukup jarang. Sebuah skenario yang mungkin adalah jika peningkatan tingkat pendidikan tidak diikuti oleh peningkatan kesempatan kerja yang sesuai atau ketersediaan pekerjaan yang layak. Ini bisa terjadi jika lulusan pendidikan tidak memiliki keterampilan atau kualifikasi yang sesuai dengan permintaan pasar kerja, atau jika ekonomi lokal mengalami kemunduran yang signifikan.

Kombinasi antara pelatihan dan pendidikan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja serta program pengentasan kemiskinan yang terintegrasi dengan pendidikan dapat menjadi strategi efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Dengan fokus pada peningkatan keterampilan yang relevan, individu dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki kesempatan

yang lebih baik untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan meningkatkan pendapatan mereka, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko kemiskinan. Sementara itu, program pengentasan kemiskinan berbasis pendidikan membantu memastikan bahwa masyarakat yang kurang mampu tetap memiliki akses ke pendidikan berkualitas sambil memenuhi kebutuhan dasar mereka, dengan memberikan insentif kepada mereka yang berpartisipasi dalam program-program bantuan sosial yang telah ditetapkan. Dengan demikian, integrasi antara pendidikan keterampilan dan program pengentasan kemiskinan dapat memberikan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan dalam mengatasi masalah kemiskinan.

Pengaruh Tingkat TK Pertanian Terhadap Kemiskinan

Dari hasil analisis data ditemukan bahwa Tingkat tenaga kerja sektor Pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Artinya peningkatan dalam tingkat tenaga kerja di sektor pertanian dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Ini disebabkan oleh beberapa faktor utama. Pertama, peningkatan tingkat tenaga kerja di sektor pertanian menandakan keberhasilan dalam diversifikasi ekonomi, di mana lebih banyak orang beralih ke sektor-sektor ekonomi yang lebih produktif, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan mereka dan mengurangi kemiskinan. Kedua, peningkatan tenaga kerja di sektor pertanian seringkali diikuti oleh peningkatan produktivitas, baik melalui penggunaan teknologi yang lebih baik, praktik pertanian yang lebih efisien, atau investasi dalam infrastruktur pertanian. Ini semua dapat meningkatkan pendapatan petani dan mengurangi tingkat kemiskinan di komunitas agraris. Terakhir, lebih banyaknya tenaga kerja yang terlibat dalam sektor pertanian, jika disertai dengan peningkatan produksi dan akses pasar yang lebih baik, dapat menghasilkan peningkatan pendapatan bagi

petani, yang pada gilirannya membantu mereka keluar dari kemiskinan atau meningkatkan standar hidup mereka. Oleh karena itu, peningkatan tingkat tenaga kerja di sektor pertanian merupakan strategi yang efektif dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan.

REFERENSI

- Aini, E. N., Isnaini, I., & Sukamti, S. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Di Kelurahan Kesatrian Kota Malang. In *Technomedia Journal (Tmj)* (Vol. 3, Issue 1).
- Aini, L. N., & Islamy, S. N. (2021a). Dampak Pengangguran, Pendidikan, Kesehatan, Pdrb Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Journal Of Economics Research And Policy Studies*, 1(3), 132–141. <https://doi.org/10.53088/Jerps.V1i3.325>
- Aini, L. N., & Islamy, S. N. (2021b). Dampak Pengangguran, Pendidikan, Kesehatan, Pdrb Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Journal Of Economics Research And Policy Studies*, 1(3), 132–141. <https://doi.org/10.53088/Jerps.V1i3.325>
- Cantika Roseline, F., & Maimunah, E. (N.D.). *Analisis Pengaruh Pdrb Perkapita, Tingkat Pengangguran Terbuka (Tpt), Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Lampung*.
- Damayanti, M. (2018). *Analisis Pengaruh Pendidikan Dan Pdrb Per Kapita Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Aceh*. 9. <http://aceh.bps.go.id>,
- Di Kabupate, K., Provinsi, K., Barat, J., Rahmah, A. M., & Juliannisa, I. A. (N.D.). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, Dan Pdrb Terhadap Penyerapan Tenaga*. <http://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-ekonomika>
- Hermawan, A. A., Bahjatulloh, Q. M., & Penulis, N. (2022). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb), Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Dengan Zakat Sebagai Variabel Moderasi Di Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 5(1).
- Ilmiah, J. (N.D.). *Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Pdrb Perkapita, Jumlah Penduduk Dan Index Williamson Terhadap Tingkat Kriminalitas (Studi Pada 31 Provinsi Di Indonesia Tahun 2007-2012)*.
- Iqbal Salsabil, & Westi Rianti. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan Dan Laju Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Barat Pada Tahun 2016 – 2020. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 15–24. <https://doi.org/10.29313/jrieb.V3i1.1886>
- Janah, M. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Pdrb Perkapita, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia Periode Tahun 2019-2021. In *Bisnis Dan Akuntansi* (Vol. 1, Issue 4). *Jurnal Manajemen*.
- Olfie, O., Benu, L. S., Baroleh, Y., & Porajow, R. Y. (N.D.). *Peranan Sektor Pertanian Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Minahasa*.
- Pengaruh Pdrb, A., Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Pulau Jawa, P., Giovanni, R., Ekonomi Pembangunan, J., Ekonomi, F., & Negeri Semarang, U. (2018). *Economics Development Analysis Journal*. In *Economics Development Analysis Journal* (Vol. 7, Issue 1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Prodi, A. S., Keselamatan, T., Tri, K., & Nasional, T. (2023). Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Selatan. In

Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial (Vol. 2, Issue 1).

Safira, E., Nur Syechalad, M., & Murlida, E. (2018). Pengaruh Pmdn, Pma, Tenaga Kerja Dan Luas Lahan Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Sektor Pertanian Di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(1).

Susanto, R., & Pangesti, I. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Dki Jakarta. In *Journal Of Applied Business And Economic* (Vol. 5, Issue 4).

Werdi Saraswati Dan Hendry Cahyono, S. (N.D.). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Pdrb Per Kapita Di Kota Surabaya 1 Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Pdrb Per Kapita Di Kota Surabaya*.